

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al Qur'an adalah kalam Allah yang memiliki mukjizat yang diturunkan kepada penutup para nabi, dengan perantara malaikat jibril, ditulis dalam berbagai mushhaf, dinukilkan kepada kita dengan cara tawatur (mutawattir), yang dianggap ibadah dengan membacanya, dimulai dengan surat Al Fatihah, dan ditutup dengan surat Al-Nas.¹ melafalkannya merupakan ibadah dengan membacanya yang dipindahkan kepada kita secara mutawattir dan ditulis dalam beberapa mushaf yang diawali dengan suratul fatikhah dan diakhiri dengan surat Annas. Dengan mengamati definisi diatas setiap mukmin harus yaqin, bahwa dengan membaca Al Qur'an saja sudah termasuk amal yang sangat mulia dan akan mendapat pahala yang berlipat ganda. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan dari Abdullah Bin Mas'ud Radliyallahu 'Anhu

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -
مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ
وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ (رواه الثرمذی)

“Dari Abdullah Bin Mas'ud Radliyallahu Anhu berkata, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam Bersabda : Barang siapa membaca satu huruf dari Kitab Allah maka baginya satu kebaikan dengan bacaan tersebut. Satu kebaikan dilipatkan menjadi 10 kebaikan semisalnya. Dan aku tidak

¹ Muhammad Amin Suna, *Ulumul Qur'an*, Edisi 1, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Cet. 1. Hlm. 23.

mengatakan *الم* satu huruf akan tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf, Mim satu huruf (Hadits Riwayat Tirmidzi)²

Oleh karena itu kita mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap Al Qur'an. Diantara kewajiban dan tanggung jawab itu ialah mempelajari dan mengajarkannya. Belajar dan mengajar adalah kewajiban suci dan mulia. Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)

“Sebaik-baiknya kalian adalah orang yang mempelajari Al Qur'an dan mengamalkannya (H.R. Al Bukhori)”.³

Kegiatan membaca menjadi suatu hal yang sangat penting dalam belajar Al Qur'an, sampai-sampai ayat yang kali pertama diturunkan dalam sejarah turunnya Al Qur'an adalah perintah membaca yang tertuang dalam Surat Al Alaq ayat 1. Dalam kaitannya dengan belajar Al Qur'an, maka perlunya suatu penjelasan singkat terkait dengan hal tersebut sehingga apa yang belum jelas ataupun yang belum diketahui dapat dikaji lebih mendalam sebagaimana dibawah ini.

Dengan memandang hadits diatas menunjukkan betapa pentingnya belajar Al Qur'an (membaca Al Qur'an). Hukum asal membaca Al Qur'an yang sesuai dengan kaidah tajwid adalah Fardlu 'Ain. Wajib hukumnya memperbaiki bacaan Al Qur'an. Hal itu dikarenakan, Allah menurunkan Al Qur'an kepada Nabi Muhammad bersamaan dengan tajwidnya. Begitu juga

² Abi Zakariya Yahya Bin Syarifuddin An Nawawi As Syafi'i, *At Tibyan Fi Adabi Hamlati Al Qur'an*, (tt.p, Mahfudhah, t.t). Hlm. 14

³ Abi al-Abbas Zainu al-Din Ahmad bin Ahmad bin Abdu al-Lathif, *Tajridu al-Shorih*, Jilid 1, tt.p, t.p, t.t, Hlm. 15.

sebaliknya, Al Qur'an datang dan sampai kepada kita juga bersamaan dengan tajwidnya. Memperbaiki bacaan itu sama dengan memperindah bacaan Al Qur'an ketika dilantunkan..⁴ Hukum mempelajari Ilmu Tajwid adalah Fardlu kifayah artinya jika sudah ada beberapa yang belajar Ilmu Tajwid, maka gugurlah kewajiban belajar yang lainnya.

Dalam ibadah sholat, bacaan Al Qur'an juga menjadi penentu sah dan tidaknya sholat, Rukun sholat yang ke 4 yaitu membaca surat Al Fatihah dan tidak dikatakan sah sholat seseorang jika tidak membaca surat Al Fatihah. Sebagaimana hadts Nabi SAW:

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَفْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ (رواه البخاري ومسلم)

“Tidak dikatakan seseorang itu sholat bagi yang tidak membaca surat Al Fatihah. (H.R. Bukhori dan Muslim)”⁵

Dan wajib hukumnya dalam membaca surat Al Fatihah ketika sholat dengan menjaga semua huruf, harokat, dan tartibul ayat, serta tidak menambah atau mengurangi huruf dan menambah huruf, atau merubah harokat, hal itu dikarenakan jika tidak sah bacaan surat Al Fatihah Nya maka tidak sah juga sholatnya. Adapun orang yang tidak membaguskan bacaan surat Al fatihah dengan hafalan maka wajib bagi orang tersebut belajar atau membaca surat Al Fatihah dari mushaf, baik itu membeli maupun meminjam.⁶

⁴ Abu Al-Khair Syamsuddin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin `Ali bin Yusuf Al-Jazari, *Jazariyah*, terj. Munajah bin Hannah, (Surabaya: t.p, 1970) . Hlm. 22.

⁵ Umar Abdul Jabbar, *Mabadi'ul Fiqhiyah*,, Jilid III, tt.p, t.p, t.t, Hlm. 21

⁶ Taqiyuddin Abi Bakar Bin Muhammad , *Kifayatul Akhyar*, Juz I, tt.p, t.p, t.t, Hlm. 107

Imam Farahi berpendapat bahwa orang-orang yang mempelajari Al Qur'an dibagi dua, yaitu:

1. Orang-orang yang melihat ayat-ayat Al Qur'an apa adanya, tidak memperhatikan keteraturan dan keterkaitan ayat-ayat dalam suatu surat. Golongan ini tidak bisa menemukan hikmah dan tidak bisa merasakan keindahan susunan dan struktur Al Qur'an.
2. Orang-orang yang mendalami Al Qur'an dengan sungguh-sungguh. Betul-betul menyelami susunan dan strukturnya yang saling menyatu. Golongan ini pasti mampu merasakan keindahan susunan dan strukturnya.⁷

Belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran. Jika mengamati definisi tersebut ada tiga tahapan tentang ingatan seseorang, sebagaimana berikut:

1. Memasukkan Informasi ke Dalam Ingatan

Memasukkan informasi ke dalam ingatan atau disebut encoding. Encoding ialah suatu proses memasukkan data-data informasi ke dalam ingatan.

2. Penyimpanan Informasi atau Materi ke Dalam Memori

Setelah melakukan proses memasukkan informasi ke dalam ingatan, maka proses selanjutnya ialah penyimpanan informasi yang

⁷ Amir Faishol Fath, *The Unity Of Al Qur'an*, Cet. I, (Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar, 2010), Cet. I, Hlm. 307

masuk didalam gudang memori. Gudang memori itu terletak didalam memori jangka panjang.

3. Pengungkapan Kembali

Hafalan yang telah disimpan kedalam gudang memori membutuhkan pengulangan kembali. Adakalanya, hal ini dilakukan sekaligus atau langsung ingat, namun terkadang membutuhkan pancingan supaya hafalan itu kembali.

Bagi setiap muslim Al Qur'an merupakan kitab suci yang sangat diagungkan karena didalamnya terdapat nilai-nilai yang penting untuk dijadikan suri teladan maupun sebagai pedoman terhadap segala aspek kehidupan. Al Qur'an menjadi sarana paling utama untuk merintis, memulai, dan menjalani kehidupan dengan sebaik-baiknya. Setiap persoalan apa pun yang datang silih berganti dalam kehidupan, tentu muaranya akan bertemu pada satu titik, yaitu Al Qur'an. Dengan Al Qur'an kita dapat mengetahui segala yang baik dan yang buruk. Melalui Al Qur'an kita bisa memahami yang haq dan yang bathil. Melalui Al Qur'an pula, kita mampu mengerti terhadap segala hal yang diridhlahi dan yang dibenci oleh Allah. Alasan tersebut mengindikasikan bahwa begitu penting bagi kita untuk menjaga Al Qur'an dari generasi ke generasi sehingga kita bisa menjaga orisinalitas Al Qur'an mutlak harus kita lakukan agar tidak salah dalam mewariskan sesuatu yang berguna demi kehidupan anak cucu kita kelak.⁸

Berguru kepada ahlinya (Guru Qur'an) merupakan sesuatu yang diwajibkan supaya pemahaman yang kita dapat tidak melenceng. Kita juga

⁸ Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal Al qur'an Super Kilat*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), Cet. 1, Hlm. 5-6

harus belajar ilmu tajwid kepada ahlinya, yaitu orang yang paham betul mengenai ilmu tajwid, bacaannya benar, fasih, dan menguasai ilmu agama lainnya. Begitu halnya bagi orang yang ingin menghafal Al Qur'an, kita harus berguru kepada kyai yang hafidz. Sering sekali kita menjumpai orang yang hanya sekedar bisa membaca Al Qur'an akan tetapi tidak sesuai dengan kaidah bacaan Al Qur'an. Hal itu dikarenakan kurangnya pemahaman bahwa betapa pentingnya belajar Al Qur'an.⁹

Dalam kehidupan yang kita jalani, tidaklah ditemukan sebuah raihan prestasi tanpa ujian dan cobaan. Dengan ujian dan cobaan tersebut akan ditentukan siapa yang menang dan siapa yang kalah. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Muhammad ayat 13:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجْتَهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَنَّكُمْ أَحْبَابَكُمْ (محمد : ٣١)

“Dan Sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu” (Muhammad Ayat: 13)

Jika mereka mampu melewati hambatan maka kesuksesan menjadi haknya. Berlaku sebaliknya, mereka akan mengalami kegagalan jika tidak mampu melewati. Berlaku sebaliknya, mereka akan mengalami kegagalan jika tidak mampu melewatinya. Hambatan yang sering terjadi antara lain:

1. Malas, tidak sabar, dan berputus asa
2. Tidak bisa mengatur waktu

⁹ Ibid., Hlm. 53

3. Sering lupa¹⁰

Dalam rangka untuk menjaga orisinalitas al qur'an ini, selain dilakukan dengan cara membaca dan memahaminya, kita juga berusaha dengan jalan menghafalnya. berdasarkan atas pemikiran tersebut, maka penulis menganalisis lebih mendalam mengenai kandungan surat al hijr ayat 9 dan surat al qomar ayat 17 dengan judul skripsi "Studi Analisis Urgensi Belajar Al Qur'an Perspektif Surat Al Hijr Ayat 9 Dan Surat Al Qomar Ayat 17".

B. Penegasan Istilah

Dengan judul skripsi studi analisis urgensi belajar al qur'an perspektif surat al hijr ayat 9 dan surat al qomar ayat 17, maka perlu ditegaskan penggunaan istilah kata-kata tersebut sebagai berikut:

1. Studi

Studi adalah Penelitian ilmiah, kajian, telaahan¹¹

2. Analisis

Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.¹²

Secara terminologi Analisis adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan

¹⁰ Zaky Zamani&M. Syukron Maksum, *Menghafal Al Qur'an Itu Gampang*, (Yogyakarta: Mutiara Media, t.t), Hlm. 68-71

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2013), Cet. 7, Hlm. 1342

¹² *Ibid.*, Hlm. 58

pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹³

3. Urgensi

Urgensi adalah keharusan yang sangat mendesak atau hal yang sangat penting¹⁴

4. Belajar

Belajar secara etimologi berasal dari kata dasar “Ajar” yang memiliki arti yaitu petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut). Kata dasar “Ajar” mendapat imbuhan “Bel” menjadi “Bel.a.jar” yang memiliki arti yaitu berusaha memperoleh kepandaian atau Ilmu.¹⁵ Sedangkan belajar secara Terminologi beberapa pakar mendefinisikan sebagai berikut:

B.F. Skinner (1985) belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif. Berdasarkan eksperimennya, B.F. Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguat.

Chaplin (1978) membatasi belajar dengan dua macam rumusan. Rumusan yang pertama berbunyi: belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Rumusan yang kedua berbunyi: belajar adalah proses memperoleh respons-respons sebagai akibat adanya latihan khusus.

¹³ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), Cet. 30. Hlm. 248

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2013), Cet. 7, Hlm. 1536

¹⁵ *Ibid.*, Hlm. 23

Hintzman (1987) mendefinisikan belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut. Wittig (1981) mendefinisikan belajar adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam/keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman.

5. Al Qur'an

Secara etimologi menurut Al-Lihyani dan Al-Zajjaj kata Qur'an ditulis dan dibaca dengan hamzah, yakni Al-Qur'an القرآن. Yang disebut kedua, Al-Zajjaj menyatakan bahwa kata Al-Qur'an sewazan (sepadan) dengan kata Fu'lan (فعلان) dan karenanya harus dibaca dengan dan ditulis berhamzah. Tetapi para ahli ilmu-almu Al-Qur'an pada umumnya berasumsi bahwa kata Qur'an terambil dari kata Qara'a-Yaqra'u-Qira'atan-Wa-Qur'anan (قراء - يقرأ - قراءة - وقرانا) yang secara harfiah berarti bacaan. Maksudnya Al qur'an itu adalah bacaan yang dibaca.¹⁶

Al Qur'an adalah kalam Allah yang memiliki mukjizat yang diturunkan kepada penutup para nabi, dengan perantara malaikat jibril, ditulis dalam berbagai mushhaf, dinukilkan kepada kita dengan cara tawatur (mutawattir), yang dianggap ibadah dengan membacanya, dimulai dengan surat Al. Fatihah, dan ditutup dengan surat Al-Nas.

6. Perspektif

¹⁶ Muhammad Amin Suna, *Ulumul Qur'an*, Edisi 1, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Cet. 1. Hlm. 19-21

Perspektif adalah cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar, tinggi) dan dapat diartikan juga dengan sudut pandang atau pandangan.¹⁷

7. Surat

Secara etimologi surat mempunyai artu, tingkatan atau martabat, tanda atau alamat, gedung yang tinggi dan indah, sesuatu yang sempurna atau lengkap, susunan sesuatu atas lainnya yang bertingkat-tingkat. Secara terminologi menurut para ahli ilmu-ilmu Al Qur'an, surat memiliki beberapa arti. Menurut Al-Ja'bari adalah (sebagian) Qur'an yang mencakup beberapa ayat yang mempunyai permulaan dan penghabisan (penutup). Dan paling sedikit adalah 3 ayat, yakni surat Al-Kautsar yang terdiri atas 3 ayat, 9 kata dan 41 huruf, dan surat Al Nashr yang terdiri atas 3 ayat, 19 kata, dan 79 huruf. Menurut Manna' Al Qaththan surat ialah sekumpulan ayat-ayat Al Qur'an yang mempunyai tempat bermula dan sekaligus tempat berhenti (berakhir).¹⁸

8. Ayat

Secara etimologi ayat memiliki arti tanda dan terkadang juga diartikan dengan pengajaran. Secara terminologi beberapa Ulama' tafsir ayat memiliki beberapa arti. Menurut Al-Ja'bari ayat adalah (sebagian) Qur'an yang tersusun atas beberapa kata walau dalam bentuk takdir

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2013), Cet. 7, Hlm. 1062

¹⁸ Muhammad Amin Suna, *Ulumul Qur'an*, Edisi 1, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Cet. 1. Hlm. 60-61

(perkiraan sekalipun) yang mempunyai tempat permulaan dan tempat berhenti yang terhimpun dalam surat-surat.

Menurut Manna' Al-Qaththan ayat adalah suatu jumlah atau bagian (yang terdiri) dari kalam Allah yang terhimpun/bernaung dalam surat-surat dari Al Qur'an.¹⁹

C. Rumusan Masalah

Agar pembahasan yang terdapat dalam skripsi tidak meluas pada masalah lain, maka permasalahan penulis merumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah yang dimaksud dengan Urgensi belajar Al Quran ?
2. Bagaimanakah kandungan dari surat Al Hijr Ayat 9 dan Surat Al Qomar Ayat 17?
3. Bagaimanakah urgensi belajar Al Qur'an dalam perspektif Surat Al Hijr Ayat 9 Dan Surat Al Qomar Ayat 17 ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dan manfaat dalam Studi Analisis Urgensi Belajar Al Qur'an Perspektif Surat Al Hijr Ayat 9 Dan Surat Al Qomar Ayat 17 adalah :

1. Tujuan
 - a. Untuk mengetahui definisi urgensi belajar Al Qur'an
 - b. Untuk mengetahui kandungan dari surat Surat Al Hijr Ayat 9 Dan Surat Al Qomar Ayat 17

¹⁹ *Ibid.*, Hlm. 62

- c. Untuk mengetahui urgensi belajar Al Qur'an dalam perspektif Surat Al Hijr Ayat 9 Dan Surat Al Qomar Ayat 17

2. Manfaat

- a. Menumbuhkan rasa kecintaan kepada Al Qur'an sebagai pedoman hidup
- b. Menambah semangat belajar Al Qur'an (membaca atau menghafal)
- c. Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan pijakan dalam usaha meningkatkan pendidikan aqidah akhlak
- d. Menambah wawasan pemikiran dan pengetahuan dalam bidang pendidikan Al Qur'an

E. Kajian Pustaka

Sepanjang sejarah Islam, Al-Qur'an telah mengalami banyak serangan dari berbagai pihak yang memusuhi Islam dan para nabi palsu. Pun demikian, AlQur'an masih tetap terjaga keasliannya hingga sekarang sebagaimana jaminan Allah SWT dalam (QS. Al-Hijr: 9).

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (الحجر: ٩)

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (QS: aL Hijr : 9)

Dari pertama kali turunnya Al-Qur'an, Allah SWT telah menanamkannya dalam dada dan hafalan Rasulullah Saw., atas kehendak-Nya. Yang kemudian dihafalkan kembali oleh para sahabatnya tanpa ada yang terlewat dan keliru sedikitpun, baik kalimat maupun

bacaannya. Mereka senantiasa menjaga hafalannya setiap hari sehingga benar-benar hafal, kuat tertanam di hati mereka. Hingga datanglah suatu masa, di mana ketika para sahabat menghafal Al-Qur'an banyak yang gugur pada perang Yamamah, Al-Qur'an dikodifikasi ke dalam sebuah mushaf atas ijtihad Umar bin al-Khattab ra yang diajukan kepada khalifah Abu Bakar ra. Setelah itu, disalin kembali atas perintah Khalifah Utsman bin Affan ra untuk menyeragamkan seluruh dialek bacaan Al-Qur'an sehingga tersusunlah mushaf resmi yang dikenal dengan "Mushaf Utsmani" seperti yang kita gunakan sekarang ini. Isinya masih tetap otentik sampai sekarang, tidak ada perubahan atau penambahan sedikit pun. Abu Bakar ra memerintahkan kepada seluruh kaum muslimin untuk membawa naskah tulisan ayat Al-Qur'an yang mereka miliki ke Masjid Nabawi. Menurut Abu Bakar ra naskah yang diterima harus memenuhi dua syarat yaitu :

1. Harus sesuai dengan hafalan para sahabat.
2. Tulisan tersebut benar-benar adalah tulisan atas perintah dan ditulis dihadapan Nabi Saw. Untuk membuktikan kedua syarat tersebut harus mendatangkan dua orang saksi.

Untuk menjawab penolakan orang Quraisy terhadap Al-Qur'an sebagai wahyu Allah SWT, Al-Qur'an menantang mereka dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- 1) Mendatangkan semisal Al-Qur'an. Firman Allah Swt: {Q.S al-Isro : 88}

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَن يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ
بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا (الإسراء: ٨٨)

"Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain". (QS Al Israa : 88)

Ayat tersebut merupakan tantangan yang paling aneh dalam sejarah dan banyak menimbulkan kebenaran. Belum pernah dalam sejarah manusia, seorang penulis dengan penuh kemampuan akal dan kesadarannya berani mengajukan tantangan seperti itu. Penulis manapun tidak mungkin menghasilkan suatu karya yang tidak dapat ditantang oleh penulis lain, atau bahkan mungkin karya penulis lain itu lebih baik. Setiap produk manusia dalam bidang apa pun, mungkin saja ditandingi oleh manusia lain. Karena itu, jika ada kata-kata yang tidak mungkin dapat ditandingi, dan ternyata suatu tantangan betul-betul tidak mampu dijawab manusia sepanjang perjalanan sejarah, maka ini betul-betul merupakan suatu mukjizat. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa kata-kata tersebut bukan merupakan produk manusia, tetapi bersumber dari Tuhan.

Segala sesuatu yang bersumber dari Tuhan tidak mungkin dapat ditandingi. Pernyataan tersebut didukung oleh fakta sejarah, yaitu peristiwa yang terjadi pada Ibnu al-Muqoffa, sebagaimana diungkapkan oleh seorang orientalis, Walacestone, dalam bukunya Muhammad; His life doctrin. Peristiwa itu, demikian Walacestone, terjadi ketika sekelompok

orang zindik dan tidak beragama tidak senang melihat pengaruh Al-Qur'an terhadap masyarakat. Mereka memutuskan untuk menjawab tantangan Al-Qur'an. Untuk itu, mereka menawarkan kepada Abdullah Ibnu al-Muqoffa (W.727 M.) seorang sastrawan besar dan penulis terkenal agar bersedia membuat karya tulis semacam Al-Qur'an. Yakin akan kemampuannya, Ibnu al-Muqaffa menerima tawaran tersebut. Ia berjanji akan menyelesaikan tugas itu dalam waktu satu tahun. Sebagai imbalannya, mereka harus menanggung semua biaya Ibnu al-Muqaffa selama setahun itu. Setelah berjalan setengah tahun, kaum ateis dan zindik itu mendatangi Ibnu al-Muqoffa, mereka ingin mengetahui sejauh mana hasil yang dicapai sastrawan tersebut dalam menghadapi tantangan Al-Qur'an. Pada waktu memasuki kamar sastrawan asal Persia ini, mereka menemukan Ibnul Muqoffa sedang memegang pena, tenggelam dalam alam pikirannya. Kertas-kertas tulis bertebaran dilantai dan kamarnya penuh dengan sobekan-sobekan kertas yang telah ditulisi.

Penulis terkenal ini telah mencurahkan segenap kemampuannya untuk menjawab tantangan Al-Qur'an, tapi ia tidak berhasil dan menemui jalan buntu. Akhirnya ia mengakui kegagalannya. Rasa malu dan kesal menguasai dirinya, sebab lebih dari setengah tahun ia berusaha keras menulis semisal Al-Qur'an, namun tidak satu ayat pun yang dihasilkannya. Ibnu al-Muqoffa memutuskan perjanjian dan menyerah kalah.

2) Mendatangkan sepuluh surat yang menyamai surat-surat yang ada dalam Al-Qur'an. Firman Allah Swt. {Q.S Huud: 13}

أَمْ يَقُولُونَ أَفْتَرَنَاهُ قُلْ فَاتُوا بَعْشَرَ سُورِ مِثْلِهِ مَفْتَرِيْتِ وَأَدْعُوا مَنْ أَسْتَطَعْتُمْ
مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (هود: ١٣)

"Bahkan mereka mengatakan: "Muhammad telah membuat-buat AlQur'an itu", Katakanlah: "(Kalau demikian), Maka datangkanlah sepuluh suratsurat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar". (QS: Huud : 13)

Meskipun hanya sepuluh surat, namun ternyata tak ada seorang pun yang dapat melakukannya. Peristiwa Abdullah bin al-Muqoffa di atas merupakan salah satu contoh ketidakmampuan manusia tersebut.

3) Mendatangkan satu surat

Menyusun sesuatu seperti atau lebih kurang sama dengan salah satu surat dari Al- Qur'an: Al-Qur'an Surat Al Baqarah ayat 23 .

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا
شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (البقرة: ٢٣)

"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar." (QS Al Baqarah : 23)

Dan surat Yunus ayat 38:

أَمْ يَقُولُونَ أَفْتَرَنَاهُ قُلْ فَاتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا مَنْ أَسْتَطَعْتُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ
كُنْتُمْ صَادِقِينَ (يونس: ٣٨)

“Atau (patutkah) mereka mengatakan "Muhammad membuat-buatnya." Katakanlah: "(Kalau benar yang kamu katakan itu), Maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar.” (QS Yunus : 38)

Menghadapi tantangan Al-Qur’an ini, Musailamah Al-Kazzab yang dianggap mampu menandingi Al-Qur’an mencoba mengubah syair sebagai berikut:

يا ضفدع بنت ضفدعين. نقي ما تنقين اعلا ك في الماء واسفلك في الطين .

“Hai katak, anak dari dua ekor katak. Bersihkanlah apa yang engkau akan bersihkan, bagian atasmu adalah air dan bagian bawahmu di tanah.”

Al-Jahidz, salah seorang sastrawan Arab terkemuka, dalam bukunya AlHayaawan, memberi komentar terhadap gubahan Musailamah tersebut dengan mengatakan, “saya tidak mengerti apa yang menggerakkan hati Musailamah menyebut katak dan sebagainya itu. Alangkah kotornya gubahan dikatakannya sebagai ayat Al-Qur’an yang katanya turun kepadanya sebagai wahyu.”Kegagalan Musailamah Al-Kazzab menunjukkan dengan jelas bahwa AlQur’an tidak dapat ditiru atau ditandingi. Kenyataan ini merupakan bukti bahwa Al-Qur’an benar-benar kalamullah. Selain ketidakmampuan manusia menghasilkan karya semacam Al-Qur’an terdapat pula beberapa aspek yang menunjukkan kemukjizatan Al-Qur’an, yaitu bahasa (al-Lughah) yang indah, ringkas, dan padat (balaghoh),

petunjuk tentang ilmu pengetahuan (al-isyarat al-`ilmiyat), dan berita-berita mengenai yang ghoib (akhbar al-Ghoib).²⁰

Sebagai sumber agama Islam, al-Qur'an menuntut perhatian besar dari umat Islam untuk senantiasa memeliharanya. Rasulullah saw berpesan sebelum wafatnya untuk memperhatikan Kitab Allah yang mulia. Al-Qur'an diturunkan, dengan proses berangsur-angsur untuk memudahkan Nabi Muhammad dan para sahabat menghafalkannya. Kelebihan al-Qur'an adalah terletak pada metode yang menakjubkan dan unik sehingga dalam konsep pendidikan yang terkandung di dalamnya mampu menciptakan individu yang beriman dan senantiasa mengesakan Allah, serta mengimani hari akhir. Keistimewaan al-Qur'an sangat luar biasa di antaranya ialah memudahkan bacaan, hafalan dan pemahamannya sesuai dengan firman Allah:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ (القمر: ١٧)

“Dan sungguh Kami telah memudahkan al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang mengambil pelajaran.” (Al-Qamar: ayat 17).

Dapat kita cermati bahwa al-Qur'an menunjukkan dihafal dalam benak hati, mudah bagi lisan (untuk mengucapkannya) merupakan mukjizat bagi lafaz maupun maknanya. Pemeliharaan hafalan yang baik dan disiplin mengulang merupakan salah satu bentuk pemeliharaan hafalan al-Qur'an.²¹

²⁰ Sri Aliyah, “Bukti Kebenaran Al-Quran”, Hlm.11-17

²¹ Fithriani Gade, “Implementasi Metode Takrār Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an”, Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. XIV, No. 2, Februari 2014, Hlm. 421

Dari beberapa pendapat yang sudah dibahas diatas, maka penulis dalam sekripsinya berusaha membahas tentang Urgensi Belajar Al Qur'an Perspektif Surat Al Hijr ayat 9 dan Surat Al Qomar Ayat 17.

F. Metode Penelitian

Untuk memperoleh kajian yang relevan dengan tema pokok bahasan dan untuk mempermudah pengertian serta ke arah penulisan yang sesuai dengan permasalahan pada judul, maka penulis mengumpulkan dalam suatu daftar yang mempergunakan metodologi dan menganalisa semua data yang terkumpul.

Adapun perangkat-perangkat metode penelitian yang dimaksud adalah:

1. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Fokus dan ruang lingkup penelitian kualitatif ini, yaitu Studi Analisis Urgensi Belajar Al Qur'an Perspektif Surat Al Hijr Ayat 9 Dan Surat Al Qomar Ayat 17.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (الحجر: ٩)

“Sesungguhnya kami lah yang menurunkan Al Qur'an dan sesungguhnya kamilah yang menjaganya/memeliharanya”.(QS. Al Hijr: 9)²²

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ (القمر: ١٧)

“Dan sesungguhnya telah kami turunkan Al Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang menggambil pelajaran ?” (QS. Al Qomar: 17)²³

2. Metode Pengumpulan Data

²² Muhammad Hatta, *Tafsir Qur'an perkata*, (Jakarta: Maghfiroh Pustaka, 2002), Hlm. 262

²³ *Ibid.*, Hlm. 529

Dalam mengumpulkan data penelitian di atas penulis menggunakan atau melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan buku-buku yang menjadi sumber. Dalam penelitian ini dilakukan pengkajian buku-buku tentang belajar, tafsir dan buku-buku yang menunjang.

3. Sumber Data

Yang dimaksud data dalam penelitian ini adalah subyek darimana data dapat diperoleh. Maka dalam penelitian sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Data Primer, yaitu sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan. Data primer dalam hal ini adalah Terjemah Tafsir al-Maraghiy (Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, Semarang : CV. Toha Putra , 2012) dan Tafsir Al-Misbah (M. Quraisysyihab, Jakarta : Lentera Hati, 2002).
- a. Data Sekunder, yaitu data yang lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang luar dari penyelidikan sendiri, walaupun sesungguhnya data yang dikumpulkan itu Asli. Dengan kata lain data sekunder dapat diartikan sebagai data yang digali oleh penulis dari apa yang diterima oleh penulis secara tidak langsung, atau dapat diartikan data yang diambil dari buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan antara lain: Al-Qur'an dan terjemahnya (Departemen Agama RI, Jakarta : Maghfiroh Pustaka, 2006), Tafsir al- Ibriz (KH. Musthofa Bisri, Kudus: Menara Kudus, t,t), Tafsir Jalalain, (terjemah Kementrian Agama RI, Surabaya: Pustaka Elka, 2011), Tafsir Ibnu

Abbas (Abu Muhammad Thohir bin ya'qub Al Fairuzzabadi: Surabaya: Al Hidayah, t.t), Tafsir Al Munir (Muhammad Nawawi Al Jawi, tt.p, Al Haramain, t.t), serta beberapa kitab tafsir dan buku-buku lain yang relevan dengan pembahasan, Kitab karangan Abi Zakariya Yahya Bin Syarifuddin An Nawawi, dengan judul Al Tibyan Fi Adabi Hamlati Al Qur'an yang diterbitkan oleh Mahfudhoh, Kitab Karangan Taqiyuddin bin Abu Bakar bin Muhammad Al Husaini Al Hishni dengan judul Kifayatul Akhyar, Buku karya Muhibbin Syah yaitu Psikologi Belajar yang diterbitkan oleh Rjawali Pers, Buku karya Muhammad Suna Amin yaitu Ulumul Qur'an yang diterbitkan oleh Rjawali Pers, Buku karya Lexy j Moleong Metodologi Penelitian Kualitatif yang diterbitkan oleh Rosdakarya, serta beberapa kitab dan buku buka yang dapat menunjang analisis kami.

4. Metode Analisa Data

Dalam menganalisis pokok bahasan ini penulis menggunakan Kontent Analisis yang terbagi menjadi tiga metode yaitu:

a. Metode Hermeneutika (Interpretasi)

Interpretasi dapat diartikan dengan memberikan kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap suatu tafsiran.²⁴ Kata hermeneutika berasal dari bahasa Yunani dari kata kerja *hermeneuein* yang berarti “menafsirkan”, dan kata benda *hermeneia* yang berarti “penafsiran”.

²⁴Suharso, Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang:CV. Widya Karya, 2005), Halaman 188

Makna *hermeneuein* sebagai tindakan mengungkapkan (*to express*), menegaskan (*to assert*) atau menyatakan (*to say*) terkait dengan fungsi “pemberitahuan” dari Hermes. Kata *herme* berasal dari bahasa Latin *sermo*, yang artinya *to say* (menyatakan), dan bahasa Latin lainnya *verbum*, *word* (kata). Hal itu bermakna, bahwa utusan, di dalam memberitakan kata, adalah “mengumumkan” dan “menyatakan” sesuatu, fungsinya tidak hanya untuk menjelaskan, tetapi untuk menyatakan (*proclaim*) juga. Makna kedua dari kata *hermeneuein* adalah menjelaskan (*to explain*). Artinya, interpretasi sebagai penjelasan yang menekankan aspek pemahaman diskursif, karena yang paling esensial dari kata-kata bukanlah mengatakan sesuatu saja, tetapi juga menjelaskan sesuatu, merasionalisasikannya, dan membuatnya jelas. Maknakata *hermeneuein* yang ketiga adalah menerjemahkan (*to translate*). Suatu teks yang tertulis dalam bahasa asing akan menyulitkan pembaca dalam menangkap pesan yang dikandungnya, dan kondisi demikian tidak boleh dibiarkan atau diabaikan. Usaha menerjemahkan (*to translate*) merupakan bentuk khusus dari proses interpretatif dasar yang menjadikan sesuatu untuk dipahami. Artinya, penerjemah menjadi media antara satu dunia dengan dunia yang lain.

Ada banyak pemaknaan terhadap istilah hermeneutika. Ada yang mengidentikkannya dengansains penafsiran; ada yang mengartikan

sebagai metode penafsiran.²⁵ Dalam sekripsi ini penulis membahas tentang masalah-masalah Al Qur'an yang memiliki kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya.

b. Metode Pendekatan kualitatif Deskriptif

Dalam penulisan sekripsi ini, penulis menggunakan paradigma dan pendekatan kualitatif-deskriptif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis, atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁶

c. Metode Komparatif

Komparatif dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan juga dengan Komparasi. Komparasi memiliki arti perbandingan, sedangkan komparatif juga memiliki arti berkenaan atau berdasarkan perbandingan.²⁷

Dalam metode ini penulis membandingkan ayat-ayat Al Qur'an yang memiliki redaksi berbeda padahal isinya sama, atau antara ayat-ayat yang memiliki redaksi yang mirip padahal isi kandungannya berlainan.²⁸

²⁵ Muflihah Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis Volume 2, Nomor 1, Juni 2012, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Halaman, 47-48

²⁶ M. Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Implikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), Cet. I, Halaman, 83

²⁷ Suharso, Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang:CV. Widya Karya, 2005), Halaman 259

²⁸ Muhammad Amin Suna, *Ulumul Qur'an*, Edisi I, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Cet. 1, Halaman, 383

G. Sistematika Penelitian

Untuk mengetahui keseluruhan isi atau materi-materi skripsi ini secara global, maka penulis perlu mengemukakan sistematika skripsi ini yang terdiri dari tiga bagian yaitu :

1. Bagian Muka

Bagian muka ini terdiri dari : halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman penegasan, halaman abstrak, halaman deklarasi, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi.

2. Bagian Isi/ Batang Tubuh

Pada Bagian ini, terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut :

Bab I berisi: pendahuluan, Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, Sistematika Penelitian.

Bab II berisi landasan teori yang membahas tentang : definisi belajar, definisi al qur'an, definisi belajar al qur'an, hukum belajar al Qur'an, hikmah dan manfaat belajar al qur'an

Bab III berupa kajian objek penelitian yang meliputi:

- a. Kandungan dari surat Surat Al Hijr ayat 9 dan surat Al Qomar Ayat 17

Bab IV tentang Analisis hasil penelitian yang membahas tentang: Studi Analisis Urgensi Belajar Al Qur'an Perspektif surat Al hijr ayat 9 dan surat Al Qomar ayat 17

Bab V yaitu penutup, dalam bab ini berisikan tentang: Kesimpulan,

Saran dan Penutup

3. Bagian Akhir

Dalam bagian ini terdiri dari daftar pustaka, daftar riwayat, pendidikan penulis, lampiran-lampiran.